

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film fiksi merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu.¹ Dengan menggunakan media audio visual sebuah film yang bisa dilihat dan terdengar sehingga penyampaian pesan dapat tersampaikan. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang efektif terhadap masyarakat. Media komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam realita kehidupan masyarakat yang beragam.

Penciptaan karya film baik film fiksi, nonfiksi, eksperimental maupun animasi merupakan kerja tim kolektif antara pengkarya naskah, sutradara, penata gambar, penata suara, penata cahaya, penata artistik, editor dan semua aspek lainnya, baik yang bersifat teknis atau kerabat kerja produksi dan non teknis atau kerabat kerja diluar tim produksi. Film merupakan sebuah usaha mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual.

Kerja tim kolektif pada produksi film, penata artistik adalah penyumbang latar belakang yang penting dalam setiap pembuatan film cerita. Penata artistik atau disebut juga *Art Director* secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik atau gambaran kerja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan *Production Designer*. Proses

¹. <https://www.google.com/amp/s/adhitoge.wordpress.com/2013/09/01/pengertian-film>

penyediaan material artistik sejak persiapan hingga perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab penata artistik.

Penciptaan artistik film disesuaikan dengan tema yang diangkat. Tema menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan untuk menciptakan sebuah karya film, khususnya film fiksi. Keberadaan pengkarya dalam artistik ini, lebih dititik beratkan dalam perancangan dan eksekusi artistik agar pesan yang akan disampaikan dalam cerita dapat terealisasi dengan baik. Dalam hal ini pengkarya telah menata set-set yang mendukung dalam tema cerita yang diangkat, tentunya harus sesuai dengan naskah.

Naskah *MANDEH* sangat menarik untuk diangkat sebagai karya film fiksi, karena naskah ini terinspirasi dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Naskah film *MANDEH* menceritakan tentang seorang pemuda (Sikarak) yang tidak mengetahui keberadaan ibunya. Sikarak mencari keberadaan ibunya hanya dengan petunjuk sebuah kalung yang ditemukannya, Sikarak mencari dan berkelahi dengan siapapun orang yang memakai kalung yang sama seperti Sikarak temukan. Pada naskah film *MADEH*, pengkarya menemukan beberapa penegasan suasana yang pengkarya realisasikan sebagai pendukung adegan. Dalam merealisasikan penegasan suasana melalui penataan artistik, pengkarya menggunakan konsep *Set On Location* untuk menghadirkan kesan natural pada naskah film *MANDEH* dengan latar suasana lingkungan masyarakat khususnya Minangkabau.

Artistik dengan kesan natural itu sendiri digunakan untuk membangun suasana, penunjuk identitas daerah dan penunjuk ruang dan waktu sebagaimana

mestinya, tidak ada penambahan-penambahan yang terlalu meluas. Walaupun dalam membangun set terkadang dirancang atau direkayasa, namun set dengan kesan natural tersebut akan tetap terlihat seperti sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari tidak seperti dibuat atau ditata.

Untuk mencapai kesan natural dengan konsep *Set On Location* dibutuhkan konsep pendukung agar kesan natural dapat terealisasi dengan baik. Konsep pendukung untuk terciptanya kesan natural, yaitu; *Setting*, komposisi warna dan Perspektif. Dimana ketiga konsep tersebut berperan penting dalam mewujudkan kesan natural.

Tujuan seorang penata artistik yaitu menciptakan dan merealisasikan sesuai dengan naskah. Hal ini akan memberikan peluang yang cukup besar bagi pengkarya untuk bereksplorasi dan berkreaitivitas dalam menciptakan artistik dengan kesan natural, baik secara teknis maupun estetis. Tentunya tidak mudah bagi pengkarya dalam menghadirkan dan merealisasi suasana natural, karena hal ini menjadi tantangan untuk mewujudkan kesan natural dengan penciptaan artistik *Set On Location*. *Set On Location* adalah penataan lokasi dengan memperhatikan sudut pandang objek berdasarkan sisi spesialnya. Terdapat keunikan tersendiri bagi pengkarya menyangkut pemilihan lokasi yang berhubungan dengan kesan natural, sehingga pemilihan lokasi, pemilihan warna dan Perspektif menjadi pilihan untuk penciptakan kesan natural. Karakter lingkungan dan suasana lingkungan menjadi sebuah referensi guna mencapai keberhasilan dalam membangun artistik film *MANDEH* ini.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Rumusan ide penciptaan adalah bagaimana merealisasikan penataan artistik *Set On Location* untuk mewujudkan kesan natural pada film *MANDEH*. ?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

Adapun tujuan yang ingin pengkarya wujudkan dalam penciptaan artistik pada naskah film fiksi *MANDEH* adalah Mewujudkan kesan natural melalui penataan artistik *Set On Location* pada film *MANDEH*.

2. Tujuan Umum

Tujuan umum dari karya ini adalah memberikan informasi melalui media film tentang fenomena malu bertanya yang terjadi pada masyarakat.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Mewujudkan kesan natural melalui penataan artistik, pada produksi film fiksi *MANDEH* diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Manfaat teoritis

Produksi film fiksi *MANDEH* ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi dalam penciptaan karya-karya seni lainnya. Menambah referensi artistik film dengan konsep *Set On Location* untuk menciptakan kesan natural terhadap film fiksi. Mendapatkan pengalaman baru dalam mewujudkan kesan natural sebagai sebuah karya seni film khususnya pada film fiksi *MANDEH*. Menambah ilmu

pengetahuan bagi pengkarya dalam mewujudkan kesan natural yang sesuai dengan cerita khususnya film fiksi *MANDEH*.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dalam film *MANDEH* ini adalah dapat dijadikan contoh bagi masyarakat yang malu bertanya, karena malu bertanya akan timbul kesalah pahaman.

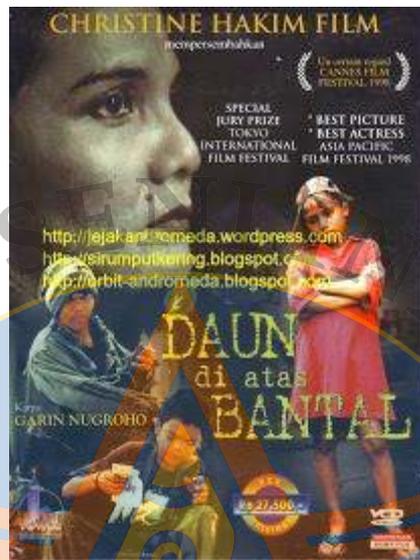
E. TINJAUAN KARYA

1. *Daun di Atas Bantal*

Daun di Atas Bantal adalah sebuah film Indonesia tahun 1998 yang disutradarai Garin Nugroho. Film ini menceritakan tentang seorang ibu yang bernama Asih (Christine Hakim) beserta tiga orang anaknya Heru, Sugeng, dan Kancil yang tinggal di jalanan kota Yogyakarta, Indonesia. Film ini diproduksi oleh Christine Hakim, dan seharusnya selesai pada bulan Oktober 1997, tetapi akibat krisis ekonomi di Indonesia, maka akhirnya diselesaikan di Australia.

Film ini menceritakan tentang tiga orang anak jalanan, yaitu Sugeng, Heru, dan Kancil (diperankan oleh mereka sendiri), dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta. Meskipun mereka hidup dalam kemiskinan, berasal dari rumah tangga yang pecah, mereka ingin lepas dari kemiskinan dan berharap memperoleh pendidikan. Mereka mengemis, menjual ganja, dan melakukan pekerjaan-pekerjaan jalanan lainnya. Mereka dibantu oleh Asih (Christine Hakim), seorang pelayan toko yang membiarkan mereka tinggal di tempatnya bekerja. Setiap malam ketiga anak itu selalu berkelahi untuk memperebutkan bantal daun kepunyaan Asih. tetapi harapan mereka pupus, ketika takdir mereka berakhir

tragis. Kehidupan mereka tidak berjalan mulus. Hidup mereka berakhir secara tragis.



Gambar 1
Poster Daun Di Atas Bantal
(Sumber : alamseraya.blogspot.com. 2019)

Pada film *Daun di Atas Bantal* menjadi tinaan karya dari segi *Set On Location* atau disegi pemilihan dan penataan lokasi. Penataan lokasi pada film Daun Diatas Banta memakai dan menata lokasi dengan memanfaatkan lokasi yang menekankan kesan natural. Pemilihan lokasi film Daun Diatas Bantal bertujuan menghadirkan indentitas dari tokoh dan indentitas dari lingkungan, sehingga dapat menghadirkan kesan natural. Film Daun Diatas Pantal memiliki kesamaan dengan film MANDEH dalam konsep pemakaian lokasi.

2. Liam dan Laila

Menjunjung tinggi kebudayaan, merupakan bagian dari keluarga besar Laila. Apalagi, Laila berasal dari Sumatera Barat yang dikenal selalu mampu mewariskan budayanya turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi menikah.

Laila siap “dilangkahi” oleh adiknya Pian (Praz Teguh) yang akan segera menikah. Nah, karena keluarga Laila masih menjunjung tinggi budaya, Pian belum bisa menikah sebelum kakanya, Laila yang menikah. Meskipun begitu, ada seseorang yang menyukai Laila. Namanya adalah Liam (Jonatan Cerrada). Berkenalan dengan Laila melalui media sosial facebook, Liam kemudian pelan-pelan jatuh hati pada Laila.



Gambar 2
Poster film Liam Dan Laila
(Sumber : newsmedia.co.id. 2019)

Pada film Liam dan Laila menjadi tautan karya dari segi warna suasana perkampungan, disegi penekan menampilkan susana dengan pemilihan warna atau komposisi warna. Pemilihan warna pada film Liam dan Laila menunjukkan ciri-ciri khas kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan paduan antara warna kostum dengan *Background* sehingga. Menghadirkan warna suasana dan karakter dari sitokoh.

3. Tenggelamnya Kapal Vander Wijck

Tenggelamnya Kapal Vander Wijck adalah film bergenre drama romantis yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan di produksi oleh Ram Soraya, di bintanginya oleh Herjunot Ali, Pevita Pierce, Reza Rahardian, dan Randy Danistha. Naskah film ini ditulis oleh Imam Tantowi berdasarkan novel dengan judul yang sama

yaitu Tenggelamnya Kapal Vander Wicjk di tulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Film ini dirilis di indonesia pada tanggal 19 desember 2013

Nusantara 1930. Zainuddin berlayar dari tanah kelahirannya Makasar menuju tanah kelahiran ayahnya di Batipuh, Padang Panjang. Di sana, ia bertemu dengan Hayati, perempuan Minang yang berhasil memikat hatinya. Sayang, cinta mereka dihalangi oleh adat. Hayati dinikahi oleh Aziz, laki laki kaya yang ingin menyuntingnya. Patah hati, Zainudin memutuskan merantau ke Jawa dan menghabiskan waktunya dengan bekerja. Kerja kerasnya membuahkan hasil, ia menjadi pengkarya terkenal. Dalam suatu pesta, Zainuddin kembali dipertemukan dengan Hayati yang sudah menjadi istri Aziz. Kisah cinta Zainuddin dan Hayati menemui ujian terberatnya dalam sebuah tragedi pelayaran kapal Van Der Wijck.



Gambar 3
Poster film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
(Sumber : www.kompasiana.com. 2019)

Pada film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menjadi tinjauan karya dari segi penekanan suasana natural yang di hadirkan. Suasana yang dihadirkan menghadirkan karakter masyarakat Minangkabau, tentunya suasana bisa dihadirkan dengan pemilihan lokasi, pememilihan properti, pemilihan wardrobe dan pemilihan dominan warna untuk mengadirkan suasana yang diharapkan.

F. LANDASAN TEORI

Set On Location adalah produksi film dengan menggunakan lokasi aktual yang sesungguhnya. Konsep *Set On Location* bertujuan untuk pemilihan lokasi yang disesuaikan dengan naskah dalam kehidupan sehari-hari dengan memperlihatkan suasana lingkungan atau *Background*.² *Set On Location* belum tentu mengambil lokasi yang sama persis dengan cerita namun dapat pula menggunakan lokasi mirip atau mendekati cerita yang sesungguhnya

Natural adalah aliran seni yang mengutamakan keakuratan dan kemiripan objek yang dilukis agar tampak natural dan realistis seperti referensinya yang terdapat di alam.³ Kesan natural adalah usaha menampilkan sesuatu atau objek dalam suatu ruang dan waktu, sebagai layaknya dalam kehidupan sehari-hari tanpa tambahan atau interpretasi. Artistik dengan kesan natural itu sendiri digunakan untuk membangun suasana, penunjuk identitas daerah dan penunjuk ruang dan waktu sebagaimana mestinya, tidak ada penambahan-penambahan yang terlalu meluas. Walaupun dalam membangun set terkadang dirancang atau direkayasa, namun set dengan kesan natural tersebut akan tetap terlihat seperti sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari tidak seperti dibuat atau ditata.

Untuk mencapai kesan natural dengan konsep *Set On Location* dibutuhkan konsep pendukung agar kesan natural dapat terealisasi dengan baik. Konsep

² Gerald Millerso, Jim Oweng. (*TELEVISION PRODUCTION 14e*. Burlington: Elsevier Inc. 2009) Hal 214

³ <https://serupa.id/realisme>

pendukung untuk terciptanya kesan natural, yaitu; *Setting*, komposisi warna dan Perspektif. Dimana ketiga konsep tersebut berperan penting dalam mewujudkan kesan natural.

Setting adalah salah satu hal utama yang sangat mendukung naratif filmnya. tanpa *Setting*, cerita film tidak mungkin berjalan. Fungsi utama settinga adalah bagaimana menunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita film.⁴ Selain berfungsi sebagai latar cerita, *Setting* juga mampu membangun *Mood* sesuai dengan tuntutan cerita.

Konsep pendukung untuk menghadirkan kesan natural lainnya yaitu : Komposisi warna adalah *Spectrum* tertentu yang terdapat pada suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan oleh panjang gelombang dari cahaya tersebut.⁵ Pemilihan warna yang sesuai bisa mendukung penekanan karakter tokoh dan mendukung suasana lingkungan. Sesuai dengan naskah yang bergenre komedi aksi, pemilihan warna sangat dibutuhkan untuk memperkuat adegan komedi dan adegan aksi.

Perspektif yaitu suatu gambaran hasil karya seni rupa dua dimensi yang dimaksud dengan maksud agar benda atau objek yang digambarkan sesuai dengan pandangan mata yang sebenarnya.⁶ Perspektif dalam konteks persepsi visual yaitu cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifat spesial, atau dimensinya dengan posisi mata relatif terhadap objek.

⁴ Himawan Prasista. *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian pustaka, 2008) Hal 66.

⁵ Harvey Sweet. *Graphics For The Performing Arts* (America: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 1985) Hal 210

⁶ <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang>

Seorang *Art Director* wajib memperhatikan Pemilihan lokasi, properti, Wardrobe, dan riasan. Pemilihan lokasi bertujuan untuk menggambarkan status tokoh yang disesuaikan antara naskah dengan lokasi. Selain itu pemilihan lokasi juga berperan sebagai membangun suasana dan *Mood* dan status serta mampu mendukung naratif sebuah film.

Pengkarya berperan sebagai *Art Director* dalam film *MANDEH* yang bertanggung jawab untuk penataan latar, pemilihan warna, dan penentuan sudut pandang dari penonton pada saat produksi film *MANDEH*. Tata artistik merupakan proses awal dalam sebuah produksi film, karena penataan latar, pemilihan warna, dan penentuan sudut pandang merupakan peran pendukung dalam sebuah adegan.

